

Kemenangan Partai Populis Pakistan Tehreek-e-Insaf (PTI) dari Partai Dinasti Pakistan Muslim League-Nawaz (PML-N) dan Pakistan People's Party (PPP) Pada Pemilihan Umum Pakistan 2018

Gadis Radinda¹, Evida Kartini²

¹Departemen Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia
Jl. Prof. DR. Selo Soemardjan, Pondok Cina, Kecamatan Beji, Kota Depok, Jawa Barat 16424
Email: gradindda@gmail.com

ABSTRAK

Sebagai partai populis, Pakistan Tehreek-e-Insaf (PTI) berhasil mengakhiri dominasi panjang dari Partai Dinasti Pakistan Muslim League-Nawaz (PML-N) dan Pakistan People's Party (PPP) yang telah berkuasa selama puluhan tahun. Keberhasilan PTI didorong oleh rekam jejak populisnya, baik dalam bentuk retorika, kebijakan politik, maupun aksi di luar pemerintahan. Imran Khan selaku pemimpin PTI memanfaatkan situasi kekecewaan masyarakat terhadap pemerintahan PML-N dan PPP yang dianggap tidak kompeten dalam menangani berbagai isu korupsi, nepotisme, serta kebijakan yang tidak merata. Dalam hal ini, Imran Khan memposisikan PTI sebagai alternatif dari berbagai isu tersebut. Pada penelitian, artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menganalisis data-data sekunder berupa artikel, jurnal, video, dan buku terkait untuk menganalisis populisme PTI sejak awal berdiri hingga kemenangannya pada pemilihan umum 2018. Artikel ini juga menggunakan studi kepartaian untuk menganalisis secara deskriptif mengenai perbedaan antara PTI dengan PML-N dan PPP. Secara lebih lanjut, artikel ini menggunakan teori populisme (Mudde dan Kaltwasser, 2017) yang menyatakan populisme adalah fenomena politik yang muncul sebagai respons terhadap kondisi struktural tertentu dalam masyarakat. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan PTI tidak hanya didasarkan pada strategi kampanye yang efektif, tetapi juga terdapat momentum dalam lanskap politik Pakistan yang memungkinkan partai populis seperti PTI mendapat sorotan publik secara signifikan hingga akhirnya memenangkan pemilihan umum tahun 2018.

Kata kunci: Pakistan Tehreek-e-Insaf (PTI), Populis, Pemilihan Umum

ABSTRACT

As a populist party, Pakistan Tehreek-e-Insaf (PTI) succeeded in ending the long dominance of the Pakistan Muslim League-Nawaz (PML-N) and Pakistan People's Party (PPP) dynasties, which had been in power for decades. PTI's success is driven by its populist track record, both in the form of rhetoric, political policies, and actions outside of government. Imran Khan, as the leader of the PTI, took advantage of the situation of public disappointment with the PML-N and PPP governments, which were considered incompetent in dealing with various issues of corruption, nepotism, and uneven policies. In this case, Imran Khan positions PTI as an alternative to these various issues. In research, this article uses a qualitative approach by analyzing secondary data in the form of related articles, journals, videos, and books to analyze PTI's populism from its inception until its victory in the 2018 general election. This article also use party studies to descriptively analyze the differences between PTI, PML-N, and PPP. Furthermore, this article use the theory of populism (Mudde and Kaltwasser, 2017), which states that populism is a political phenomenon that arises as a response to certain

structural conditions in society. The findings of this research indicate that PTI's success was not only based on an effective campaign strategy but also that there was momentum in Pakistan's political landscape that allowed a populist party like PTI to gain significant public attention and ultimately win the 2018 general elections.

Keywords: *Pakistan Tehreek-e-Insaf (PTI), Populist, Elections*

PENDAHULUAN

Populisme telah mengubah lanskap politik global secara dramatis yang ditandai dengan kemunculan para pemimpin populis di seluruh dunia. Mudde dan Kaltwasser (2017) mendefinisikan populisme sebagai ideologi yang membagi masyarakat menjadi dua kelompok berlawanan, yakni 'rakyat murni' versus 'elit korup', dengan elemen inti 'menentang elit' dan 'berpusat pada rakyat'. Para pemimpin populis seperti Donald Trump, Jair Bolsonaro, dan Rodrigo Duterte mendefinisikan diri sebagai sosok yang berpihak pada rakyat dan menentang elit. Fenomena ini juga merambah Asia Selatan, seperti Narendra Modi yang memenangkan pemilu 2014 di India yang didominasi pemerintahan dinasti, dan Imran Khan dengan Pakistan Tehreek-e-Insaf (PTI) yang memenangkan pemilihan umum Pakistan 2018.

Pemilihan umum Pakistan 2018 merupakan fenomena baru ketika PTI berhasil mengalahkan dinasti partai Pakistan People's Party (PPP) dan Pakistan Muslim League-Nawaz (PML-N). Politik dinasti telah lama mengakar di Asia Selatan dan membuat masyarakat merasa terikat dengan keberadaan dinasti tersebut (Singh, 2015). Namun, politik dinasti di Pakistan justru menimbulkan masalah demokrasi berupa korupsi, penyalahgunaan wewenang, dan kebijakan tidak merata. Akibatnya, masyarakat Pakistan membutuhkan pemimpin baru non-dinasti, momentum yang dimanfaatkan PTI untuk memenangkan pemilihan umum 2018.

Pakistan Tehreek-e-Insaf (PTI) didirikan di Lahore pada 26 April 1996 oleh Imran Khan, mantan pemain kriket internasional. PTI bertujuan menggerakkan rakyat untuk melepaskan Pakistan dari keputusan menuju persatuan, solidaritas, keadilan sosial dan kemakmuran. Sejak awal, PTI menolak aliansi dengan partai mapan dan

konsisten menjalankan platform independen hingga berhasil memenangkan pemilu 2018.

Populisme menurut Mudde dan Kaltwasser (2017) adalah ideologi yang berfokus pada kepentingan masyarakat biasa melawan elite mapan, dengan tiga konsep inti: rakyat, elite, dan kehendak umum. Populisme muncul sebagai respons terhadap kondisi struktural tertentu dalam masyarakat, mencakup struktur ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Pelaku populis membangun ikatan emosional dengan menggunakan identitas sebagai wakil rakyat.

Imran Khan dan PTI menunjukkan gaya populis progresif dengan memperjuangkan hak perempuan, kebebasan beragama, dan pemberantasan korupsi. Populisme PTI terlihat sejak 1996 ketika Imran Khan membangun rumah sakit bagi masyarakat miskin, hingga slogan seperti 'keadilan untuk semua' dan 'akhiri korupsi, bersihkan mafia politik'. PTI juga menunjukkan rekam jejak populis melalui kebijakan di Khyber Pakhtunkhwa seperti peresmian 1000 sekolah, desentralisasi kekuasaan melalui Local Government Act 2014, dan pelestarian lingkungan melalui Billion Tree Tsunami Project.

Kondisi masyarakat Pakistan dengan berbagai isu sosial seperti minimnya sanitasi, ekstremisme agama, dan kurangnya infrastruktur yang tidak ditangani pemerintah dengan baik membuat Pakistan berada di posisi negara tanpa pemimpin yang jelas. Kondisi ini memunculkan kebutuhan akan pemimpin baru dengan latar belakang berbeda, momentum yang dimanfaatkan PTI dengan gaya populisnya untuk meraih dukungan masif hingga memenangkan pemilihan umum.

Berdasarkan penjelasan diatas, pertanyaan penelitian dalam artikel ini adalah: "Bagaimana PTI selaku partai populis dapat mengungguli partai dinasti PML-N dan PPP pada Pemilihan Umum Pakistan 2018?". Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana populisme PTI dan faktor eksternal mempengaruhi persepsi dan dukungan

publik sehingga mengantarkannya pada kemenangan, menggunakan teori populisme struktural Mudde dan Kaltwasser (2017).

TINJAUAN LITERATUR

Dalam membahas kasus negara demokratis yang menjalani sistem politik dinasti selama puluhan tahun, Behrend (2021) dalam jurnal "Political dynasties and democracy in contemporary Mexico" menyatakan bahwa beberapa dinasti dapat runtuh seiring berakhirnya pemerintahan satu partai, walaupun sebagian besar masih berhasil mempertahankan pengaruhnya dalam politik tingkat daerah. Lebih lanjut, kandidat dari keluarga politik atau dinasti tidak selalu memenangkan pemilu karena pengenalan nama atau 'merek keluarga' seringkali tidak cukup. Para kandidat harus menjalankan kampanye yang sukses dan meyakinkan pemilih bahwa mereka kompeten, dan mereka tidak selalu berhasil hanya dengan mengandalkan merek keluarga saja. Salah satu contohnya adalah apa yang dilakukan oleh Narendra Modi di India.

Price (2015) dalam jurnal "The Modi Effect: Inside Narendra Modi's Campaign to Transform India" menegaskan bahwa dengan segala kemampuannya, Modi berhasil melibatkan jutaan pemilih muda dengan menciptakan narasi kampanye yang menarik. Hal serupa kemudian menggambarkan situasi di Pakistan ketika Pakistan Tehreek-e-Insaf (PTI) muncul dan mengalahkan dinasti Pakistan Muslim League-Nawaz (PML-N) dan Pakistan People's Party (PPP) yang telah puluhan tahun memerintah Pakistan secara bergantian.

Kemenangan Pakistan Tehreek-e-Insaf (PTI) pada pemilihan umum Pakistan 2018 tidak terlepas dari citra pemimpin Imran Khan selaku pemimpin PTI yang populis. Pernyataan ini tertulis dalam jurnal "Populism and Popularity in Imran Khan's 2018 Election Speeches" yang ditulis oleh Hassan (2019). Pakistan menghadapi banyak masalah seperti krisis energi, kemerosotan ekonomi, masalah kesehatan masyarakat, korupsi, kebijakan luar negeri yang rumit, dan lain sebagainya. Dalam

menghadapi masalah tersebut, PTI yang dipimpin oleh Imran Khan memperkenalkan konsep 'akuntabilitas semua politisi korup' untuk menyingkirkan politisi dan dinasti politik yang turun-temurun. Imran Khan juga menggunakan argumen yang berasal dari Hukum Syariah untuk membenarkan hak-hak perempuan dan hak-hak minoritas, sekaligus mendukung pemeliharaan hubungan baik dengan negara-negara Muslim lainnya.

Dalam jurnal "At the Crossroads of Contested Representations: The Pakistan Tehreek-i-Insaf in Pakistan's Politics" yang ditulis oleh Zeynab Ali (2011), tertulis bahwa PTI membayangkan Pakistan sebagai negara kesejahteraan Islam modern yang progresif, demokratis, dan berorientasi pada rakyat. Salah satu aspek penting dari agenda PTI adalah keinginannya untuk menciptakan jalan tengah yang memberikan ruang bernapas bagi masyarakat awam dan tidak menuntut afiliasi dengan kubu manapun.

Selain menekankan keadilan dan kesejahteraan, dalam jurnal "Evaluation of PTI's Naya Pakistan and Success Factors in The Mist of Economic Gloom" yang ditulis oleh Dawood Mamoon (2019) juga menyatakan bahwa PTI sangat kritis terhadap pemerintahan PML-N dan PPP. Kritik tersebut menyangkut penumpukan utang Pakistan dan proyek-proyek yang tidak merata. Tertulis bahwa PML-N telah membuat berbagai kebijakan yang hanya menguntungkan beberapa daerah saja dan cenderung mengabaikan daerah terpencil. Hal serupa juga tertulis dalam jurnal "The Novel Changes in Pakistan's Party Politics: Analysis of Causes and Impacts" yang ditulis oleh Wu, Xiang, dan Salman Ali (2019) dimana PTI mengadopsi strategi atau cara-cara baru untuk mencapai status kekuatan politik besar ketiga di hadapan PML-N dan PPP. Dalam hal ini, PTI berhasil menggeser pemerintahan Pakistan dari sistem dua partai menjadi tiga partai. Pergeseran ini disebabkan oleh ketidakpuasan publik terhadap politik dinasti tradisional dan isu-isu sistemik yang menimbulkan dampak signifikan terhadap stabilitas politik dan pemerintahan.

Secara ringkas, keenam jurnal sebelumnya telah menunjukkan bahwa pemerintahan dinasti dalam suatu negara dapat dikalahkan oleh munculnya sosok populis yang bukan dari kalangan tersebut. Pada fenomena di Pakistan, kemenangan sosok populis ternyata dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti ketidakpuasan masyarakat terhadap pemerintahan sebelumnya. Oleh karena itu, artikel ini akan membahas bagaimana kedua faktor tersebut secara bersamaan dapat mengantarkan PTI pada kemenangannya di pemilihan umum Pakistan tahun 2018 menggunakan teori populisme struktural. Mudde dan Kaltwasser (2017) dalam bukunya yang berjudul "Populism: A Very Short Introduction", menyajikan populisme sebagai fenomena politik yang muncul sebagai respons terhadap kondisi struktural tertentu dalam masyarakat. Dalam hal ini, kemunculan populisme tidak hanya semata-mata disebabkan oleh individu atau kelompok tertentu, melainkan juga dipengaruhi oleh berbagai faktor struktural yang lebih luas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus dengan pendekatan kualitatif yang berusaha menjelaskan suatu fenomena riil untuk memahami konteks diskursif dari kasus yang diteliti (Van Evera, 1997). Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena secara mendalam dengan mengumpulkan data sedalam-dalamnya dan mengutamakan substansi makna dari permasalahan yang dibawa (Creswell, 2014). Objek dari penelitian ini adalah faktor kemenangan Pakistan Tehreek-e-Insaf (PTI) selaku partai populis yang kemudian mengalahkan Partai Dinasti Pakistan Muslim League Nawaz (PML-N) dan Pakistan People's Party (PPP) pada pemilihan umum Pakistan tahun 2018. Pada penelitiannya, artikel ini menggunakan studi literatur dengan mengumpulkan dan menganalisis karya-karya ilmiah atau sumber-sumber lain yang relevan dengan topik penelitian. Data dari penelitian ini didasarkan atas tinjauan pustaka berupa artikel, jurnal, video, dan buku yang akan dijelaskan secara eksplanatif.

HASIL & PEMBAHASAN

Politik Dinasti Pada Pemerintahan Pakistan

Politik Pakistan didominasi oleh gaya kepemimpinan dinasti yang menghambat perkembangan partai politik. Partai-partai politik dikendalikan keluarga pendiri dan digunakan sebagai alat memperluas kekuasaan pribadi yang berkaitan dengan kasta, etnisitas, dan identitas. Pakistan Muslim League-Nawaz (PML-N) dan Pakistan People's Party (PPP) memegang peran sangat penting, memimpin Pakistan secara bergantian selama puluhan tahun.

Dinasti Politik Pakistan Muslim League-Nawaz (PML-N)

PML-N merupakan partai pecahan dari Pakistan Muslim League yang didirikan Nawaz Sharif, anggota Majelis Provinsi Punjab dan Majelis Nasional Pakistan (1990-1993). Awalnya mendapat dukungan militer untuk membangun basis di Punjab, namun kemudian berbalik menentang militer dan PPP. Nawaz Sharif mengambil alih kekuasaan tahun 1997, digulingkan kudeta militer Jenderal Pervez Musharraf tahun 1999, dan memerintah kembali tahun 2013 dengan meraih 165 dari 362 suara.

PML-N bertujuan mengurangi pengangguran melalui proyek infrastruktur dan bekerjasama dengan Tiongkok dalam proyek China Pakistan Economic Corridor (CPEC). Namun, proyek CPEC tidak merata: Punjab 47%, Sindh 45%, Balochistan 24%, Khyber Pakhtunkhwa 7%, sementara Gilgit Baltistan, Azad Jammu dan Kashmir, serta Tribal Areas FATA 0%. Dari 122 proyek yang diumumkan, hanya 32 proyek (25%) yang diselesaikan.

PML-N terseret skandal Panama Papers yang mengungkap 11,5 juta dokumen transaksi keuangan rahasia keluarga Nawaz Sharif, menunjukkan penghindaran pajak melalui rekening luar negeri. Nawaz Sharif juga melakukan nepotisme dengan menunjuk istri Kulsoom Nawaz sebagai ketua partai (1999-2002) dan anak Shehbaz Sharif sebagai kepala menteri Punjab (1997, 2008, 2013). Nawaz Sharif tiga kali menjabat namun tidak pernah selesai: dibubarkan militer (1993), konflik militer (1999), dan Panama Papers (2017).

Dinasti Politik Pakistan People's Party (PPP)

PPP didirikan 16 September 1967 oleh Zulfikar Ali Bhutto sebagai perlawanan terhadap pemerintahan militer berdasarkan prinsip demokrasi. PPP berkembang menjadi partai terbesar dengan basis di Punjab dan Sindh, membawa perubahan dalam pendidikan, kesehatan, pertanian dan industri. Zulfikar Ali Bhutto diadili palsu dan dihukum gantung 4 April 1979, kepemimpinan dilanjutkan keluarganya.

Nusrat Bhutto memimpin periode 1979-1983, dilanjutkan Benazir Bhutto yang menjadi wanita pertama memimpin partai besar di Pakistan. Benazir memfokuskan pada demokrasi, hak perempuan, keadilan sosial, dan diplomasi internasional, menentang kediktatoran militer serta membuat kebijakan untuk kelompok terpinggirkan. Namun PPP kehilangan arah sepeninggal Benazir Bhutto, mayoritas tokoh politik diberhentikan atau kecewa, kehilangan kendali di wilayah perkotaan Sindh, dan tata kelola penuh korupsi.

Ketidakpuasan Masyarakat Terhadap Politik Dinasti

Sebagai negara dunia ketiga mantan jajahan Inggris, Pakistan menghadapi masalah pendidikan, sanitasi, kelaparan, ekstremisme agama, dan infrastruktur yang tidak ditangani baik oleh PML-N maupun PPP. PML-N dianggap lambang korupsi, politik dinasti, dan sistem otoriter, diperkuat kasus Panama Papers dan CPEC yang tidak merata. PPP di bawah Bilawal Bhutto Zardari ditandai korupsi besar-besaran, nepotisme, dan ketidakmampuan mengendalikan militan Islam, hanya tertarik pada kekuasaan dan meninggalkan ideologi asli.

Kedua dinasti terjebak narasi politik pendahulu dan gagal menghilangkan ketidakpercayaan masyarakat, membuat Pakistan terlihat seperti negara tanpa pemimpin. Pakistan membutuhkan pemimpin baru non-dinasti dengan rekam jejak baik, dan Imran Khan menunjukkannya melalui cara bicara populis yang membangun citra PTI sebagai partai non-dinasti yang mewakili keinginan masyarakat.

Kemunculan Pakistan Tehreek-e-Insaf (PTI) Sebagai Alternatif

PTI dibangun Imran Khan, mantan pemain kriket dari keluarga non-dinasti. Imran Ahmad Khan Niazi lahir 5 Oktober 1952 di Lahore dari keluarga menengah ke

atas, ayahnya Ikramullah Khan Niazi hanya insinyur sipil biasa. PTI didirikan tahun 1996 bersama Pervez Hasan (pengacara), Naeemul Haq (manajer bank), Abdul Hafeez Khan (pebisnis), dan Ahsan Rashid (kepala perusahaan minyak) di kediaman Dr. Nausherwan Burki. Tujuan utama membantu masyarakat kurang mampu, dengan kepemimpinan tanpa nepotisme dan pendaftaran anggota terbuka online.

PTI vokal menunjukkan diri sebagai partai keadilan berbeda dari PPP dan PML-N. PTI's Manifesto 2018 menyatakan PTI sebagai gerakan memperjuangkan masyarakat adil berdasarkan Piagam Madinah, mengutamakan kesejahteraan semua rakyat tanpa diskriminasi, dan bertekad mengakhiri sistem korup untuk membangun keadilan dan kesetaraan.

PTI memiliki rekam jejak populis signifikan sebagai wakil rakyat melawan elite PML-N dan PPP. Populisme menyederhanakan hal kompleks dalam perjuangan rakyat murni melawan elit korup melalui strategi komunikasi kata ganti 'saya', 'kami', 'anda', dan 'mereka'. Imran Khan sering menyebut 'kami' menunjukkan bagian dari kelompok sosial tertentu. PTI memiliki rekam jejak populis dalam kebijakan di Khyber Pakhtunkhwa dan aksi tahun 2013-2018.

Tabel 2.1: Rekam Jejak Populisme PTI Tahun 2013-2018

Tabel 2.1: Rekam Jejak Populisme PTI Tahun 2013-2018		
Retorika Populis	Kebijakan Populis di Khyber Pakhtunkhwa	Aksi di luar pemerintahan

“Lembaga-lembaga harus bekerja berdasarkan konstitusi untuk rakyat, bukan di bawah individu atau keluarga tertentu.” - Asad Umar, sekretaris partai (2018)..	PTI merumuskan kebijakan <i>The Khyber Pakhtunkhwa Local Government Act 2013</i> yang menyerahkan kekuasaan administratif, keuangan, dan politik kepada pemerintah daerah di provinsi Khyber Pakhtunkhwa, dengan tujuan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat yang lebih besar.	Memimpin protes besar ‘<i>Azadi March</i>’ pada 14 Agustus - 17 Desember 2014 bersama ribuan penduduk Pakistan untuk memprotes korupsi dan kebijakan ekonomi pemerintah yang dianggap gagal.
“Selama masih ada tetes darah terakhir dalam diriku, aku akan memperjuangkan hakmu. Tidak ada yang bisa menghentikan saya.” - Imran Khan, ketua partai (2018).	PTI merumuskan <i>The Khyber Pakhtunkhwa Promotion, Protection, and Enforcement of Human Acts 2014</i> yang melindungi hak asasi manusia di Khyber Pakhtunkhwa dengan menyediakan mekanisme untuk menanggapi pelanggaran hak asasi manusia secara efektif.	Memimpin protes besar ‘<i>Ehtasab March</i>’ pada 7 Agustus 2016 bersama ribuan penduduk Pakistan untuk memprotes dugaan korupsi Perdana Menteri Nawaz Sharif dalam kasus <i>Panama Papers</i>.
“Kita akan memiliki satu sistem pendidikan yang seragam. Satu kurikulum yang seragam untuk menjadikan satu bangsa.” - Imran Khan, ketua partai (2017).	Dana 33 miliar untuk pendidikan tahun 2013; 55 miliar untuk pendidikan tahun 2017 di Khyber Pakhtunkhwa (naik 20%). Meresmikan hampir 1000 sekolah umum di Khyber Pakhtunkhwa.	Memimpin gerakan blokade wilayah Islamabad pada 21 Agustus 2016 sebagai aksi lanjutan dari ‘<i>Ehtasab March</i>’ terkait kasus <i>Panama Papers</i>.
“Kami menderita karena kurangnya fasilitas di rumah sakit dan Keluarga Sharif justru pergi ke luar negeri untuk berobat.” - Imran Khan, ketua partai (2017).	Dana 9.9 miliar untuk kesehatan tahun 2013; 30,2 miliar untuk kesehatan tahun 2017 di Khyber Pakhtunkhwa (naik 200%). Menyediakan kartu <i>Sehat Insaf Card</i> untuk layanan kesehatan bagi masyarakat Pakistan yang kurang mampu di Khyber Pakhtunkhwa.	Memimpin aksi protes di Islamabad pada 30 April 2017 dalam menuntut Perdana Menteri Nawaz Sharif untuk mempertimbangkan peran positif perempuan dalam politik negara.

“Semua masalah <i>kita</i> bisa diatasi, <i>kita</i> hanya perlu mempunyai sikap ‘bisa melakukan (dalam membahas perubahan lingkungan).” - Malik Amin, anggota (2017).	The Khyber Pakhtunkhwa Billion Tree Tsunami Project 2014: Berhasil merestorasi 350.000 hektar hutan dan menyediakan pekerjaan ramah lingkungan kepada 84.609 pekerja harian.	
--	---	--

Sumber: asadumar.pk; Malik (2014); lgkp.gov.pk; PTI's Manifesto 2018; thenews.com.pk; Shahbaz (2023); dawn.com; iucn.org/news; mocc.gov.pk; insaf.pk/news; tribune.com.pk

Hassan (2019) menganalisis penggunaan kata dalam pidato Khan: (1) saya: menekankan komitmen pribadi; (2) aku dan kita: membangun ikatan dengan rakyat Pakistan; (3) kamu: bentuk kehormatan untuk banyak orang; (4) mereka: menyebut elite korup dan saingan politik.

PTI konsisten menempatkan diri sebagai bagian masyarakat yang merepresentasikan rakyat, dengan rekam jejak baik di Khyber Pakhtunkhwa yang diterima masyarakat dan berkontribusi pada keberhasilan pemilu. PTI membuktikan kampanye populisnya bukan sekedar janji, melainkan komitmen sejak awal berdiri hingga kemenangan 2018, memposisikan PTI sebagai pihak tepat menangani isu sosial Pakistan.

Pemilihan Umum Pakistan Tahun 2018

Sistem pemilu Pakistan menggabungkan first-past-the-post (FPTP) untuk kursi umum dan perwakilan proporsional untuk kursi cadangan. Kandidat dapat menang tanpa suara mayoritas lebih dari 50 persen. Sistem memilih 342 anggota parlemen: 272 dipilih umum, 60 reserved seat perempuan, 10 reserved seat minoritas. Pemilu 2018 diikuti 120 partai politik yang dipimpin PTI, PML-N, dan PPP.

Tabel 1.1: Perolehan Kursi Partai Pada Pemilihan Umum Pakistan 2018

No. Partai	Jumlah Kursi			
	Umum	Perempuan	Minoritas	Total
1. Pakistan Tehreek-e-Insaf	116	28	5	149
2. Pakistan Muslim League	64	16	2	82
3. Pakistan People's Party	43	9	2	54
4. Muttahida Majlis-e-Amal	12	2	1	15
5. Tehreek-e-Labbaik Pakistan	0	0	0	0
6. Grand Democratic Alliance	2	1	0	3
7. Partai lainnya	35	4	0	39
TOTAL	272	60	10	342

Sumber: Election Commission of Pakistan ecp.gov.pk (2018)

PTI mengungguli PML-N dan PPP dengan 116 kursi umum, 28 perempuan, dan 5 minoritas. Peningkatan kursi PTI terjadi drastis dari 35 (2013) ke 149 (2018), sementara PML-N dan PPP mengalami penurunan signifikan.

Tabel 1.2: Perolehan kursi partai PTI, PML-N, dan PPP periode 1997-2018

No.	Periode	Perolehan Kursi Partai		
		Pakistan Tehreek-e-Insaf (PTI)	Pakistan Muslim League- Nawaz (PML-N)	Pakistan People's Party (PPP)
1	1997	0	137	18
2	2002	1	19	81
3	2008	0	91	124
4	2013	35	166	42
5	2018	149	82	54

Sumber: aljazeera.com dan CNN.com

Data menunjukkan penurunan signifikan kursi PML-N dan PPP tahun 2018 diikuti peningkatan drastis kursi PTI. PTI berdiri 1997 dengan gaya populis namun baru menang 2018, berkaitan dengan ketertarikan pemilih pada gagasan "Pakistan Baru" setelah kecewa dengan kegagalan dinasti Sharif.

Momentum Kemenangan Pakistan Tehreek-e-Insaf

Kegagalan PML-N dan PPP menimbulkan kekecewaan besar masyarakat, menarik pemilih pada gagasan "Pakistan Baru" PTI. Kebangkitan PTI merupakan kombinasi waktu yang selaras dengan ketidakpuasan warga dan pemimpin karismatik. Dukungan PTI meningkat dengan memposisikan diri memperjuangkan insaf (keadilan), pendukungnya disebut insafians (pencari keadilan) dan youthia (pemuda) karena popularitas di kalangan muda Pakistan.

Gaya kampanye populis Imran Khan berdampak signifikan pada keberhasilan PTI 2018. PTI menaklukkan Karachi dan Lahore melalui slogan populis dan janji membangun Pakistan baru, berkaitan dengan tuduhan korupsi partai lama yang menyebabkan ketidakstabilan politik, penutupan industri, dan pengangguran. Imran Khan berkampanye langsung di hadapan puluhan ribu pendukung, menyentuh grassroot dan meraih dukungan masif dari populasi pemilih muda yang signifikan.

Kemenangan PTI 2018 membuktikan teori populisme Mudde dan Kaltwasser (2017) bahwa populisme muncul sebagai respons terhadap kondisi struktural tertentu dalam masyarakat. Kegagalan PML-N dan PPP menangani isu struktural membuat masyarakat membutuhkan pemimpin baru, momentum yang dimanfaatkan Imran Khan dengan gaya populisnya untuk membangun citra PTI sebagai partai non-dinasti dan meraih kemenangan.

KESIMPULAN

Secara efektif, kemenangan Pakistan Tehreek-e-Insaf (PTI) dalam pemilihan umum 2018 yang mengungguli PML-N dan PPP sebagai partai dinasti telah berhasil menegaskan teori populisme. Pernyataan ini dibuktikan oleh fenomena ketika PTI, di bawah kepemimpinan Imran Khan berhasil memanfaatkan momentum untuk meraih kemenangan pada pemilihan umum 2018 sebagai partai populis. Dalam hal ini,

masyarakat Pakistan tengah mengalami berbagai permasalahan struktural dalam bidang sosial, politik, dan ekonomi yang tidak dapat diselesaikan oleh pemerintahan sebelumnya PML-N dan PPP hingga akhirnya membutuhkan sosok pemimpin baru yang bukan dari kalangan dinasti. Fenomena ini sesuai dengan pernyataan teori populisme (Mudde dan Kaltwasser (2017) yang menggambarkan populisme sebagai respons terhadap kondisi struktural tertentu dalam masyarakat. Imran Khan berhasil membangun identitas PTI sebagai representasi masyarakat yang pada akhirnya mampu memperkuat ikatan emosional masyarakat dalam meraih dukungan. Dengan demikian, PTI memiliki kemampuan yang mengungguli PML-N dan PPP dalam memobilisasi dukungan massa menjelang pemilihan umum 2018 hingga akhirnya memperoleh kemenangan dalam jumlah kursi yang cukup masif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, M. "PML-N-PPP history of distrust" (2020, 18 Agustus). <https://www.thenews.com.pk/print/702228-pml-n-ppp-history-of-distrust>
- Ali, Z. At the Crossroads of Contested Representations : The 'Pakistan Tehreek-i-Insaf' in Pakistan's Politics. Columbia University School of International and Public Affairs. Islam in South Asian Politics. 1-29. (2011).
- Alecci, S. "Former Pakistan PM Sharif Sentenced To 10 Years Over Panama Papers" (2019, 6 Juli) <https://www.icij.org/investigations/panama-papers/former-pakistan-pm-sharif-sentenced-to-10-years-over-panama-papers/>
- Ayub, M.A. Genesis and Evolution of Pakistan Tehreek-e-Insaf (1996-2017). Asian Journal of Social Sciences & Humanities. 7(1). 27-34. (2018).
- Begum, dkk. Contributions of the Governments of Z.A Bhutto and Benazir Bhutto For establishing Good Governance in Pakistan. PSSR. 8 (1). hal. 468-477. (2024).
- Cheema, H. "How Pakistan's Panama Papers probe unfolded" (2018, 6 Juli) <https://www.dawn.com/news/1316531>
- Cohen, S. Populism Is Not the Only Trend. Crossmark. Int J Polit Cult Soc. hal. 329–333. (2018).
- Creswell, J.W. Research Design Qualitative and Quantitative Approaches (4th ed.). SAGE Publications. (2014).
- Curato, N. Flirting with Authoritarian Fantasies? Rodrigo Duterte and the New Terms of Philippine Populism. Journal of Contemporary Asia. 47(1), hal. 142–153. (2017).

- Dmitrieva, E. Islam in Foreign Countries: Imran Khan as The Key to Success of Pakistan Tehreek-e-Insaf in Kirichenko V. Sultan Qaboos and the Modernization of Oman. Russia and the Moslem World. 2 (312), hal. 88–98. (2021).
- Englar, M. Benazir Bhutto: Pakistani Prime Minister and Activist. Capstone: Juvenile Nonfiction. (2006).
- Gill, S. N. Decline of Peoples Party as a Political Force. International Journal on Orange Technologies. 3(3). (2021).
- Hassan, S. Populism and popularity in Imran Khan's 2018 election speeches. Politics and Populism Across Modes and Media. Peter Lang AG, International Academic Publishers. hal 181-204. (2019).
- Herald. "Kulsoom Nawaz: The silent partner" (2018, 11 September). <https://herald.dawn.com/news/1398618/>
- Hillman, J. "The China-Pakistan Economic Corridor at Five". (2020, 2 April). <https://www.csis.org/analysis/china-pakistan-economic-corridor-five>
- Hussain, A. "Pakistan top court says ex-PM Bhutto, hanged in 1979, was denied fair trial". (2024, 6 Mar) <https://www.aljazeera.com/news/2024/3/6/pakistan-top-court-says-ex-pm-bhutto-hanged-in-1979-was-denied-fair-trial>
- IUCN. "Pakistan's Billion Tree Tsunami restores 350,000 hectares of forests and degraded land to surpass Bonn Challenge commitment" (2017, 11 Agustus) <https://www.iucn.org/news/forests/201708/pakistan%E2%80%99s-billion-tree-tsunami-restores-350000-hectares-forests-and-degraded-land-surpass-bonn-challenge-commitment>
- Jamal, U. "Can the Pakistan People's Party Restore Itself to Its Past Glory?" (2016) <https://thediplomat.com/2016/12/can-the-pakistan-peoples-party-restore-itself-to-its-past-glory/>
- Jamal, U. "Confusion Reigns in Pakistan as PML-N and PPP Attempt to Form Government" (2024) <https://thediplomat.com/2024/02/confusion-reigns-in-pakistan-as-pml-n-and-ppp-attempt-to-form-government/>
- Khan, Imran (1993). Warrior Race. London: Butler & Tanner Ltd.
- Kyle, J. dan Gultchin. Populists in Power Around the World. Tony Blair Institute for Global Change. (2018).
- Malik, M. "PTI kicks off Azadi march" (2014, 15 Agustus). <https://www.dawn.com/news/1125446>
- Malik, dkk. Governance in Pakistan: A Case Study of Pakistan Muslim League-N. Journal of Politics and International Studies. 9(2). hal. 35-49. (2023)
- Mamoon, D. Evaluation of PTI's Naya Pakistan and Success Factors in The Mist of Economic Gloom. Social and Administrative Sciences. 6(3). 171-175. (2019).
- Mariam, dkk. Pakistan's Political Parties: Surviving between Dictatorship and Democracy. Georgetown University Press. (2020).
- Mehtabdin, K. Leaderless Country: A Study of Pakistan. China-USA Business Review. 16(9). hal. 403-411. (2017).
- Mooraj, A. "Pakistan needs new leadership". (2011). <https://tribune.com.pk/story/264696/pakistan-needs-new-leadership>

- Mudde, C., & Rovira Kaltwasser, C. *Populism: A Very Short Introduction*. Oxford University Press. (2017).
- Murtaza, N. "PML-N's fall" (2017). <https://www.dawn.com/news/1377428>
- Price, L. *The Modi Effect: Inside Narendra Modi's campaign to transform India*. Hodder & Stoughton Ltd. (2015).
- PTI Manifesto (2018). <https://www.pmo.gov.pk/documents/manifesto-pti.pdf>
- Shafqat, S. *Pakistan under Benazir Bhutto*. 36 (7). hal. 655-672 (1996).
- Shahbaz, F., dkk. The role of Sehat Insaf Card in access to healthcare services: Exploring health professional perceptions in Lahore. *International Journal of Health Sciences*, 7(1), hal. 237–249 (2023).
- Shakil dan Yilmaz. Religion and Populism in the Global South: Islamist Civilizationism of Pakistan's Imran Khan. *Religions* 12: 777. (2021).
- Shams, S. "Pakistan has moved beyond Benazir Bhutto" (2016, 26 Desember). <https://www.dw.com/en/pakistan-has-moved-beyond-benazir-bhutto/a-18943893>
- Singh, A. "Dynasty and Democracy in South Asia" (2015, 2 Desember) <http://uchicagagate.com/articles/2015/12/2/dynasty-and-democracy-in-south-asia/>
- The News. "PTI built 1,000 schools, 300 powerhouses in KP: Imran" (2018, 2 Juli). <https://www.thenews.com.pk/print/336095-pti-built-1-000-schools-300-powerhouses-in-kp-imran>
- Weiss, A. Benazir Bhutto and the Future of Women in Pakistan. *JSTOR*. 30 (5). hal. 433-445. (1990).
- Wu, Xiang & Salman Ali. *The Novel Changes in Pakistan's Party Politics: Analysis of Causes and Impacts*. Chinese Political Science Review. Springer. 513–533 (2019). <https://doi.org/10.1007/s41111-020-00156-z>
- Yilmaz, dkk. *Pakistan Tehreek-e-Insaf: Pakistan's Iconic Populist Movement*. European Center for Populism Studies (ECPS). (2021).
- Younus, U. "Five ways Imran Khan's party used technology to outperform in Pakistan's elections" (2024, 14 Februari) <https://www.atlanticcouncil.org/blogs/new-atlanticist/five-ways-imran-khans-party-used-technology-to-outperform-in-pakistans-elections/>
- Yusmaniar. *Perjuangan Sebagai Hak Politik Perempuan Sebagai Simbol Demokrasi Benazir Bhutto di Pakistan (1979-1988)*. Langsa: Universitas Samudra. (2018).